

STRATEGI “DIALOGIC READING” UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA EKSTRAKURIKULER BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Dwita Laksmi Rachmawati^{1*}, Sri Hastari², Yufenti Oktafiah³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

laksmiadwita@gmail.com¹, sri.hastari@gmail.com², oktaviavnty@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Di Indonesia, bahasa Inggris telah dicanangkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar sebagaimana diatur dalam kurikulum terbaru, Kurikulum 2013, tidak lagi sebagai mata pelajaran muatan lokal seperti dulu. Posisi bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler telah dikritik untuk menurunkan urgensinya untuk diperkenalkan kepada pelajar usia dini. Terlepas dari kontroversi tersebut, Sekolah dasar, termasuk guru, harus siap untuk menerapkan kurikulum yang disarankan dan dilengkapi dengan keterampilan untuk menerapkan strategi mengajar yang relevan dengan Kurikulum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks pedoman “*dialogic reading*” untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013. Membaca dialogis dijabarkan lebih lanjut kedalam beberapa kegiatan pembelajaran komunikatif, yaitu membaca secara khusus yaitu siswa melakukan dialog atau interaksi dengan guru setelah membaca. Subjek kegiatan pengabdian ini adalah SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah dua guru dan 20 siswa SD kelas 4 dari sekolah dasar tersebut. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi membaca “*dialogic reading*” untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks Bahasa Inggris siswa, tim melakukan evaluasi selama kegiatan PKM berlangsung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran “*Dialogic Reading*” mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks Bahasa Inggris yang dibuktikan dengan adanya partisipasi aktif dari siswa dalam melakukan interaksi dengan guru mengenai sebuah cerita yang diberikan di kelas. Hasil kegiatan PKM ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar dalam lingkup yang lebih luas.

Kata Kunci: Dialogic Reading; Strategi; Membaca; Kurikulum 2013; Sekolah Dasar.

Abstract: In Indonesia, English has been declared as an extracurricular activity in elementary schools as stipulated in the latest curriculum, 2013 Curriculum, no longer as a local content subject as it used to be. The position of English as an extracurricular activity has been criticized for reducing its urgency for introduction to early learners. Despite the controversy, primary schools, including teachers, must be prepared to implement the suggested curriculum and be equipped with the skills to apply teaching strategies relevant to the Curriculum. This community service activity aims to improve the ability to read and comprehend an English text with the strategy of “*dialogic reading*” for teaching English in elementary schools based on the 2013 Curriculum. Dialogic reading is further elaborated into several communicative learning activities, namely reading specifically, where students engage in dialogue or interaction with the teacher after reading. The subject of this activity is SDIT Bina Insan Cendekia Pasuruan City. Participants in this activity were two teachers and 20 grade 4 elementary school students from the elementary school. To find out the success rate of the “*dialogic reading*” strategy to improve students’ reading and understanding English texts, the team conducted an evaluation during the PKM activity. This community service activity proves that the “*Dialogic Reading*” learning strategy is able to improve students’ ability to understand English texts as evidenced by the active participation of students in interacting with the teacher about a story given in class. The results of this PKM activity are expected to be used by elementary school teachers in a wider scope.

Keywords: Dialogic Reading; Strategy; Reading; 2013 curriculum; Primary school.



Article History:

Received: 23-04-2022

Revised : 24-05-2022

Accepted: 25-05-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2000-an, bahasa Inggris mengalami pergeseran peran, yang dulunya merupakan bahasa pertama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar yang awalnya menawarkan program bilingual sebagai upaya untuk berkembang menjadi Sekolah Berstandar Internasional (Rachmawati et al., 2021; Yektiningtyas & Rahayu, 2017). Akibatnya, kehadiran bahasa Inggris menjadi urgensi dan harus dikuasai karena peraturan itu resmi ditetapkan. Namun, dalam praktik nyata di lapangan, sebagian besar kelas dwibahasa sama-sama menggunakan buku teks dwibahasa (Gusdian et al., 2020). Sebagian besar siswa hanya terfokus pada lembar versi bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, buku-buku berharga mahal itu tidak lagi berguna secara maksimal karena guru yang telah dilatih untuk memanfaatkan buku-buku tersebut kurang memiliki pengetahuan dalam memahami konsep-konsep dasar (Rachmawati & Purwati, 2021). Dilabeli eksklusif, berharga mahal, dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara holistik, inisiasi Sekolah Bertaraf Internasional, pada Januari 2013, secara resmi dihapuskan dari kurikulum berjalan karena beberapa alasan di atas (Widodo, 2016a). Di sekolah dasar, penghapusan inisiasi sekolah bertaraf internasional serta sekolah berstandar internasional yang ada membuat masyarakat nyaman, namun di sisi lain juga tidak. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris harus tidak lagi menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar seiring dengan isu penghapusannya (Widodo, 2016b). Sebagai konsekuensi jangka panjang, di sekolah dasar, bahasa Inggris harus dihilangkan secara bertahap; terakhir pada tahun pelajaran 2016-2017 (Widodo, 2016b).

Sejumlah praktisi dan pemerhati pengajaran bahasa Inggris merasa simpati dengan kondisi yang terjadi. Pada intinya, beberapa teori klasik dan modern benar-benar menekankan urgensi pengajaran bahasa Inggris di usia dini (Barak & Lefstein, 2021). Sudah menjadi keyakinan yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa pembelajar usia dini lebih terampil untuk memperoleh bahasa asing dan lebih mudah untuk meniru menggunakan bahasa asing dengan cara yang lebih cepat dibandingkan dengan pelajar dewasa (Rachmawati & Fadhilawati, 2021). Selain itu, simpati masih terus berjalan lebih jauh ke depan. Kurikulum 2013 yang menganggap bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar, tidak lagi sebagai mata pelajaran muatan lokal, tidak lagi mengutamakan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Semua elemen sekolah, terutama guru, dan juga orang tua semakin khawatir dengan kondisi ini karena ketergantungan mereka yang kuat pada keyakinan awal bahwa mengajar bahasa kepada anak-anak di sekolah di usia dini secara signifikan akan mempengaruhi penguasaan mereka untuk maju lebih cepat (Rachmawati & Fadhilawati, 2021).

Penerapan Kurikulum 2013 masih harus terus dimunculkan sesuai dengan amanat pemerintah terlepas dari banyaknya kritik, baik positif maupun negatif (Rachmawati & Purwati, 2021). Selain itu, setiap sekolah dasar dituntut untuk memiliki bekal yang baik dalam mengimplementasikan instruksi berbasis Kurikulum 2013. Setiap sekolah dasar pasti memiliki latar belakang kesiapan dan interpretasi yang berbeda-beda mengenai sistem pembelajaran dan penilaiannya. Oleh karena itu, setiap sekolah dasar diikuti oleh perbedaan interpretasi dan implementasi teknik pengajaran. Sebagian telah menyelesaikan prosedur kurikulum yang disarankan, tetapi sebagian lagi masih tumpang tindih dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP) (Widodo, 2016a). Selanjutnya, Kurikulum 2013 merekomendasikan agar pendekatan saintifik digunakan dalam kegiatan pembelajaran di mana guru mendorong siswa untuk dapat mengamati, bertanya, menguraikan, bereksperimen, dan berkomunikasi dalam setiap instruksi (Permendikbud, 2013). Untuk selanjutnya, dalam pembelajaran seperti ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya, meliputi afektif, kognisi, dan psikomotor. Selain itu, hal yang lebih krusial mengacu pada kesiapan guru dalam menerapkan teknik pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013.

Hasil penelitian tentang metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar dihasilkan dalam penelitian sebelumnya oleh Colmar (2014) yang mengungkapkan bahwa guru bahasa Inggris yang ditugaskan di sekolah dasar belum mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa secara praktis. Selain itu, guru belum melibatkan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam upaya memenuhi kebutuhan interaksi social. Penelitian tersebut, untuk selanjutnya, merekomendasikan agar pembelajaran komunikatif mengaktifkan peserta didik atau siswa untuk membuat interaksi yang otentik. Ajaran bahasa Inggris yang mampu memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mencoba dalam interaksi sosial dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan hakikat bahasa itu sendiri, yaitu sebagai alat komunikasi (Purpura et al., 2017; Towson et al., 2016). Bahasa dalam proses pengajarannya lebih menekankan pada penggunaan Bahasa itu sendiri, bukan lagi pada struktur kebahasaan (Vally, 2012; Whalon et al., 2013). Dalam penelitian sebelumnya, belum ada desain alternatif yang disarankan untuk mengarah pada instruksi bahasa Inggris yang komunikatif, bermakna, dan kontekstual berdasarkan pendekatan yang disarankan oleh Kurikulum 2013.

Selain hasil faktual tersebut di atas, studi pendahuluan yang dilakukan di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan, salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan dan berkomitmen untuk gencar menerapkan Kurikulum 2013, mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa Inggris masih memperhatikan pengajaran bahasa sebagai alat, bukan pada penggunaan

bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Selain itu, guru masih mendominasi penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan kelas karena teknik yang digunakan masih klasik. Dengan demikian, penerapan interaksi tersebut membuat siswa kurang aktif dalam menggunakan bahasa Inggris dan pasif dalam hal kemampuan membaca. Meskipun demikian, dalam implikasinya, terdapat beberapa kendala yang terjadi, yaitu: (1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum memenuhi karakteristik Kurikulum 2013; dan (2) belum adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan saintifik seperti yang disoroti dalam Kurikulum 2013. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar dan sivitas akademika untuk merumuskan cara bagaimana pola kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai cerminan dari kurikulum yang sedang berjalan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi teks berbahasa Inggris dengan menggunakan strategi "Membaca Dialogik" untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013? Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan dengan strategi "*Dialogic Reading*".

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah digarisbawahi pada bagian sebelumnya, maka kegiatan ini berpedoman pada metode *Action Research*, suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan suatu metode pada suatu komunitas (Creswell, 2014). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif. Kegiatan ini juga diharapkan nantinya dapat menghasilkan pedoman "*Dialogic Reading*" untuk kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan melalui Kurikulum terkini. Model yang diperkenalkan di kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menjangkau kompetensi komunikatif siswa.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Inggris dengan menggunakan strategi "Membaca Dialogik" untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013. Teknik ini diandalkan untuk dapat memecahkan permasalahan pengajaran bahasa Inggris, tepatnya dalam materi membaca, dilengkapi dengan beberapa kegiatan yang melatih siswa sekolah dasar untuk memiliki aktivitas dialog komunikatif dengan menggunakan bahasa Inggris (Brannon & Dauksas, 2014) melalui penjabaran pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Sekolah tersebut merupakan perwakilan dari sekolah negeri dan swasta se-Kota Pasuruan. Pemilihan sekolah yang didelegasikan sebagai responden kegiatan ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang tepat memenuhi rumusan masalah pengabdian. Karakteristik yang dipertimbangkan meliputi keterwakilan sekolah dasar negeri dan swasta, keyakinan pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris, dan sebagainya. Selain itu, guru bahasa Inggris dari sekolah tersebut direkrut, yang berjumlah 2 guru bahasa Inggris. Selanjutnya, mereka secara prospektif dilatih dan dilibatkan dalam penerapan strategi mengajar Bahasa Inggris “*Dialogic Reading*” untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: observasi di lokasi kegiatan PKM, penentuan jadwal kegiatan PKM, pelatihan guru, uji coba strategi "dialogic reading" di kelas, FGD dan evaluasi, dan penutupan kegiatan PKM. Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam diagram alir, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan PKM ini dilaksanakan mulai hari Senin, 2 November 2021 sampai dengan hari Kamis, 17 Februari 2022 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pertemuan	Pelaksanaan	Kegiatan	Pengampu
1	Senin, 2 November 2022	Langkah 1: Observasi di Lokasi Kegiatan PKM.	<ul style="list-style-type: none"> • Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, • Dra. Sri Hastari, M.M, dan • Yuventy Oktavia, S.E., MSA
2	Rabu, 15 Desember 2022	Langkah 2: Penentuan Jadwal Kegiatan PKM.	<ul style="list-style-type: none"> • Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, • Dra. Sri Hastari, M.M, dan • Yuventy Oktavia, S.E., MSA
3	Jumat, 14 Januari 2022	Langkah 3: Pelatihan Guru.	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li
4	Kamis, 3 Februari 2022	Langkah 4: Uji Coba Strategi "Dialogic Reading" di Kelas.	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li
5	Kamis, 10 Februari 2022	Langkah 5: FGD dan Evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, • Dra. Sri Hastari, M.M, dan • Yuventy Oktavia, S.E., MSA
6	Kamis, 17 Februari 2022	Langkah 6: Penutupan Kegiatan PKM	<ul style="list-style-type: none"> • Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, • Dra. Sri Hastari, M.M, dan • Yuventy Oktavia, S.E., MSA

Kegiatan PKM ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Inggris siswa SD kelas 4 dengan cara melakukan pelatihan membaca dialogis dalam meningkatkan interaksi literasi guru Bahasa Inggris dengan siswa mereka. Kegiatan tersebut diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tahap awal, tim melakukan observasi atau studi pendahuluan yang berguna untuk melihat permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya di kelas Bahasa Inggris di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Tim mengumpulkan informasi dan melakukan pengamatan awal guna mempelajari beberapa temuan. Pada kesempatan yang sama, peneliti mengunjungi beberapa sekolah dasar di Kota Pasuruan untuk melihat kondisi nyata sekolah-sekolah. Selanjutnya SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan ditunjuk sebagai perwakilan dari seluruh SD Negeri se-Pasuruan Raya;
2. Selanjutnya, tim PKM Unmer Pasuruan melakukan penetapan jadwal kegiatan PKM bersama dengan pihak sekolah dan partisipan kegiatan PKM. Tim pengabdian juga menyusun rencana teknis pelaksanaan

instruksi melalui teknik “*Dialogic Reading*” yang telah sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi sekolah;

3. Pada langkah ketiga, tim melakukan pelatihan strategi “*dialogic reading*” pada guru Bahasa Inggris SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Pada tahap ini, guru diberikan penjelasan tentang teknik dasar dalam penerapan strategi membaca dialogis dengan urutan “PEER” (*Prompt, Evaluate, Expand, Repeat*). Teknik ini merupakan teknik interaksi singkat antara anak-anak dan orang dewasa (guru) yang meliputi beberapa kegiatan, seperti:
 - a. *Prompt*: Meminta anak untuk mengatakan sesuatu tentang bacaan,
 - b. *Evaluate*: Mengevaluasi respon siswa,
 - c. *Expand*: Memperluas respons siswa dengan menyusun ulang dan menambahkan informasi ke dalamnya, dan
 - d. *Repeat*: Ulangi perintah untuk memastikan siswa telah belajar dari tahap ekspansi.

Dalam tahapan ketiga, guru akan diajak untuk berlatih dengan contoh kasus seperti membayangkan seorang guru dan siswa sedang melihat halaman buku yang bergambar mobil pemadam kebakaran. Maka, guru dapat bertanya, “Apa ini?” (perintah) sambil menunjuk ke truk pemadam kebakaran. Siswa akan berkata, “truk”, dan guru dapat memberikan respon dengan berkata “Benar” (evaluasi). Sedangkan dalam tahap perluasan (*expand*), guru dapat memberikan respon, misalnya “itu truk pemadam kebakaran yang berwarna merah” (perluasan). Pada akhirnya, guru dapat berkata, “Siapa yang bisa menceritakan ulang tentang truk pemadam kebakaran?” (pengulangan).

4. Selanjutnya, tim dan guru yang telah diberikan pelatihan tentang membaca dialogis melakukan uji coba strategi membaca dialogis di kelas. Cerita yang dibawakan berjudul “*Goldilock and the Three Bears*”. Guru membacakan teks kepada siswa-siswi, lalu pada akhir cerita dilakukan interaksi/dialog antar guru dan siswa. Guru bertanya hal-hal yang berkaitan dengan isi cerita tersebut dan siswa diminta untuk merespon atau memberikan pendapatnya.
5. Kemudian, pada tahap kelima, tim PKM melakukan FGD dan evaluasi kegiatan PKM dengan para guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dampak saat menerapkan strategi membaca dialogis. Pada akhir kegiatan PKM, tim melakukan penutupan kegiatan PKM.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas metode membaca dialogis dalam interaksi literasi antara guru dan siswa mereka serta efek interaksi ini terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa SD. Hal ini sangat penting melihat hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa interaksi literasi guru dengan siswa usia muda (*young learners*) dapat dipengaruhi secara positif dengan pelatihan membaca

dialogis dan bahwa penggunaan bacaan dialogis guru secara positif mempengaruhi keterampilan bahasa Inggris anak (Ramsey et al., 2021).

Kegiatan pengabdian ini, selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan pedoman "*Dialogic Reading*" untuk pengajaran bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013 di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Oleh karena itu, pengembangan model ini bertujuan agar pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar lebih bermakna, kontekstual, dan mampu meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Kegiatan pengabdian saat ini menghasilkan output sebagai berikut:

1. Hasil Observasi dan Studi Pendahuluan di Lokasi PKM

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di lokasi PKM yaitu SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan, salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan dan berkomitmen untuk gencar menerapkan Kurikulum 2013, memperlihatkan bahwa pengajaran bahasa Inggris masih memperhatikan pengajaran bahasa sebagai alat, bukan pada penggunaan bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Selain itu, guru masih mendominasi penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan kelas karena teknik yang digunakan masih klasik. Dengan demikian, penerapan interaksi tersebut membuat siswa kurang aktif dalam menggunakan bahasa Inggris dan pasif dalam hal kemampuan membaca dan memahami teks Bahasa Inggris. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar dan sivitas akademika untuk merumuskan cara bagaimana pola kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai cerminan dari kurikulum yang sedang berjalan.

2. Penetapan Jadwal Kegiatan PKM Bersama Pihak Sekolah dan Partisipan Kegiatan PKM

Setelah melakukan observasi dan studi pendahuluan di lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, tim Bersama pihak sekolah dan partisipan kegiatan PKM menetapkan jadwal kegiatan PKM dan prosedur kegiatan seperti yang telah dijabarkan dalam tabel 1 diatas. Tim juga menyusun rencana teknis pelaksanaan instruksi melalui teknik "*Dialogic Reading*" yang telah sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi sekolah.

3. Pelatihan Strategi "*Dialogic Reading*" Pada Guru Bahasa Inggris SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan

Pada tahap selanjutnya, tim memberikan penjelasan dan pelatihan kepada guru mengenai strategi mengajar Bahasa Inggris "*Dialogic Reading*". Pada tahap ini tim memberikan *insight* kepada guru mengenai apa itu strategi dialogic reading dan bagaimana prosedurnya. Hal ini sangat penting untuk memberikan wawasan kepada guru Bahasa Inggris, khususnya di SDIT Bina Insan Cendekia untuk meningkatkan

kemampuan membaca dan memahami isi teks Bahasa Inggris sekaligus meningkatkan interaksi antara guru dan siswa.

Membaca dialogis adalah bentuk membaca bersama yang mendorong guru atau orang tua untuk berbagi proses membaca dengan siswa atau anak mereka. Kegiatan ini berfokus pada interaksi verbal antara guru dan siswa daripada format yang lebih tradisional yaitu guru membacakan sebuah teks untuk siswa, kemudian siswa duduk dan mendengarkan. Hal ini yang tim tekankan kepada guru sebagai target kegiatan pengabdian bahwa strategi “*dialogic reading*” bertujuan untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan guru sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Tim memberikan penjelasan bahwa teknik membaca dialogis berfokus pada pertanyaan terbuka dan memperluas komentar dan ide siswa mengenai teks yang diberikan. Program ini bertujuan untuk mendorong partisipasi siswa, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan interaksi verbal berdasarkan kemampuan anak (Moore & Carroll, 2018).

Mengekspos siswa-siswi usia dini keberbagai jenis interaksi seperti yang dilakukan dengan membaca dialogis dapat memupuk mulai dini kosa kata Bahasa Inggris mereka, meningkatkan penggunaan narasi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Ini sangat penting bagi siswa yang sering berisiko tidak mendapatkan kosakata yang memadai. Dalam ulasan mereka tentang penelitian kosakata untuk anak kecil, Indalika & Razak (2020) menjelaskan perlunya anak-anak diberikan instruksi kosakata yang mencakup pertanyaan, klarifikasi, pengulangan, penunjuk kata, pemberian contoh, dan pengajaran kosakata menggunakan definisi “ramah anak”. Kegiatan pelatihan membaca dialogis ini menekankan pada pemberian motivasi guru Bahasa Inggris untuk menggunakan semua teknik ini, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Strategi “Dialogic Reading”

4. Uji Coba Strategi Membaca Dialogis di Kelas

Tahap selanjutnya adalah uji coba uji lapangan. Uji coba dilakukan di Kelas 4 SDIT Bina Insan Cendekia pada hari Kamis, 3 Februari 2022. Tujuan pembelajaran di Kelas 4 SDIT Bina Insan Cendekia adalah untuk

mendefinisikan dan memahami penggunaan kosa kata yang rumit dalam teks bacaan berjudul "*Goldilocks and the Three Bears*"; memahami plot dan berbagai ekspresi yang digunakan oleh karakter dalam dialog dalam bentuk narasi; untuk membaca teks dan menyoroti ide utama cerita; dan untuk menjawab pertanyaan tentang teks bacaan yang disediakan. Mengenai fokus bahasa yang terdiri dari kosa kata, tata bahasa, berbicara, dan menulis, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media pembelajaran buku cerita. Uniknya, proses penyampaian sebuah cerita melalui membaca nyaring. Kritik yang mungkin muncul dalam penerapan teknik *reading aloud* adalah teknik yang monoton karena aktivitas yang membosankan yang hanya mengaktifkan siswa untuk meniru cara guru membaca teks; sedangkan dialog antar siswa dilakukan setelah kegiatan membaca selesai. Namun, pada diskusi pasca pelaksanaan, siswa memperoleh lebih banyak *output* dari pemanfaatan teknik membaca nyaring, yaitu: (1) siswa diperlengkapi dengan baik untuk mengucapkan dengan tepat setiap bunyi kata berdasarkan pemodelan dari guru; dan (2) dengan membaca nyaring, siswa dapat mengaktifkan ingatan mereka untuk mengingat kembali informasi yang dikomunikasikan dalam cerita. Oleh karena itu, dialog dengan siswa lebih hidup dan komunikatif ketika video dijeda karena ada gambar dan subtitle yang terlihat. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan oleh guru merupakan bentuk-bentuk sederhana dari desain CROWD (*C-completion questions, R-Recall questions, O-Open-ended questions, W-Wh-questions, D-Distancing questions*) yang disisipkan pada pedoman *Dialogic Reading*. Berikut adalah uji coba strategi membaca dialogis di kelas, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Uji Coba Strategi Membaca Dialogis di Kelas

5. FGD dan Evaluasi Kegiatan PKM

Hasil FGD dan evaluasi kegiatan PKM memberikan informasi bahwa partisipasi dalam intervensi membaca dialogis telah secara signifikan memperlihatkan perubahan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Ehrman (2021), intervensi membaca dialogis memiliki kontribusi positif terhadap kosakata anak-anak dan keterampilan literasi awal. Membaca dialogis mendukung semua bidang perkembangan bahasa serta mengembangkan terutama perkembangan bahasa ekspresif dibandingkan dengan membaca tradisional. Hal ini disebabkan oleh sifat interaktif dari pembacaan dialogis. Dalam bacaan tradisional, seorang siswa/anak hanya mendengarkan cerita dan memiliki kesempatan terbatas untuk mengekspresikan dirinya. Di sisi lain, membaca dialogis memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk membuat kalimat lebih banyak daripada orang dewasa yang membaca buku, untuk terlibat dan bebas mengungkapkan pendapatnya. Interaksi semacam itu dapat menghasilkan peningkatan dalam perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif.

Dalam penelitian eksperimental serupa, efek dari membaca tradisional dan membaca interaktif telah dibandingkan dan menyimpulkan bahwa anak-anak dalam kelompok membaca interaktif memiliki lebih banyak bahasa dan keterampilan keaksaraan awal (Briesch et al., 2014). Studi serupa telah menemukan bahwa intervensi membaca interaktif baik di rumah dan di sekolah berkontribusi pada keterampilan bahasa naratif dan ekspresif anak-anak berusia 4-5 tahun (Ramsey et al., 2021).

Terutama, penelitian tersebut menunjukkan bahwa membaca dialogis merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Membaca dialogis adalah teknik membaca yang sangat efektif untuk meningkatkan Bahasa perkembangan anak usia prasekolah. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru PAUD dan SD perlu untuk mempelajari dan menerapkan teknik *dialogic reading*. Teknik-teknik ini dapat disebarluaskan melalui seminar interaktif atau internet baik untuk orang tua maupun guru. Meskipun kegiatan ini menunjukkan banyak temuan dan implikasi penting, kegiatan PKM ini memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan PKM kami memiliki jumlah peserta terbatas yang tidak memungkinkan kami untuk menggeneralisasi semua anak di berbagai usia. Kegiatan PKM di masa depan perlu dilakukan dengan sampel yang lebih besar dari berbagai kelompok umur dan harus berusaha untuk mereplikasi temuan kegiatan PKM ini di sampel lain untuk menjamin generalisasi temuan. Pada akhirnya, tim berharap bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada penggunaan strategi "*Dialogic Reading*" ini dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum terkini dalam lingkup yang lebih luas, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. FGD dan Evaluasi Kegiatan PKM

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan PKM ini diketahui bahwa anak-anak belajar kosakata baru melalui keterlibatan aktif dan paparan kata-kata baru dengan cara yang bermakna di lingkungan mereka. Ketika anak-anak berpartisipasi dalam membaca bersama dengan guru, mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif mereka melalui pemodelan guru dari kosakata baru, peningkatan pertanyaan, dan umpan balik. Perkembangan bahasa ekspresif sangat penting bagi anak-anak yang belajar bahasa Inggris. Pembelajar bahasa Inggris sering mengalami perkembangan kosa kata yang lambat. Perkembangan kosakata yang lambat secara langsung berkaitan dengan penurunan tingkat pemahaman di kemudian hari di sekolah. Peningkatan kemampuan membaca dan mengembangkan pemahaman siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan penerapan strategi "Membaca Dialogik".

Saran yang diajukan adalah: (1) Guru Bahasa Inggris harus lebih kreatif dalam memilih dan mencoba berbagai teknik pembelajaran dalam upaya memfasilitasi siswa untuk merasa bersemangat dan bermakna dalam mengikuti instruksi bahasa Inggris, salah satu contohnya adalah melalui teknik *Dialogic Reading* seperti yang disoroti dalam kegiatan pengabdian ini; (2) Guru bahasa Inggris tidak kaku dalam mengikuti strategi dan pedoman pembelajaran *Dialogic Reading*. Mereka diperbolehkan melakukan inovasi dengan memodifikasi beberapa aspek sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ruang kelas dan siswa. Misalnya, guru dapat mengganti satu teks dengan teks lain yang kaya akan kosakata yang mampu dikuasai siswa. Selain itu, mereka dapat mengubah cara bercerita, dari bercerita langsung menjadi membacakan cerita dengan keras (*reading aloud*) atau bahkan membiarkan siswa menonton film yang diputar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Pasuruan yang telah mendukung kegiatan PKM ini dengan memberikan dana kegiatan. Tidak lupa, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada peserta pengabdian masyarakat dari SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan yang telah kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barak, M., & Lefstein, A. (2021). Opening Texts for Discussion: Developing Dialogic Reading Stances. *Reading Research Quarterly*, 1–20. <https://doi.org/10.1002/rrq.413>
- Brannon, D., & Dauksas, L. (2014). The Effectiveness of Dialogic Reading in Increasing English Language Learning Preschool Children's Expressive Language. *International Research in Early Childhood Education*, 5(1), 1–10.
- Briesch, A. M., Chafouleas, S. M., Lebel, T. J., & Blom-Hoffman, J. A. (2014). Impact of Videotaped Instruction in Dialogic Reading Strategies: An Investigation of Caregiver Implementation Integrity. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Colmar, S. H. (2014). A parent-based book-reading intervention for disadvantaged children with language difficulties. *Child Language Teaching and Therapy*, 30(1), 79–90. <https://doi.org/10.1177/0265659013507296>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Ehrman, P. C. (2021). *Children's Magnitude Comparison Skills Impact of a Dialogic Reading Intervention on the Effectiveness of Adaptive Magnitude eBooks for Improving Young Children's Magnitude Comparison Skills*. Published Thesis. University of Dayton
- Gusdian, R. I., Setyaningrum, R. W., & Lestiono, R. (2020). Facilitating Proper English Pronunciation in Storytelling By Virtue of Hijaiyah Sound Mediation. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 7(1), 73–78. <https://doi.org/10.18551/erudio.7-1.8>
- Indalika, A., & Razak, M. (2020). *The Effectiveness of "Dialogic Reading Method" in Increasing Prosocial Behavior in Preschool Children*. 1(1), 32–43.
- Moore, D., & Carroll, D. A. (2018). *University of Connecticut Efficacy of a Dialogic Reading Intervention for Struggling First-Graders in Urban Schools*. Southern Connecticut State University
- Permendikbud. (2013). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (pp. 1–253). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2016.10.013><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1016/j.hoc.2014.04.003><http://www.moh.gov.my/penerbitan/CPG>
- Purpura, D. J., Napoli, A. R., Wehrspann, E. A., & Gold, Z. S. (2017). Causal Connections Between Mathematical Language and Mathematical Knowledge: A Dialogic Reading Intervention. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 10(1), 116–137. <https://doi.org/10.1080/19345747.2016.1204639>
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Anak (Young Learners) Melalui Lagu dan Cerita Rakyat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2–9.

- Rachmawati, D. L., Hastari, S., & Oktavia, Y. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pengucapan (Pronunciation) Bahasa Inggris yang Benar Dalam Mendongeng dengan Mediasi Huruf Arab (Hijaiyah). *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 4–12.
- Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021). EFL Teachers' Attitudes and Competence in Developing HOTS-Based Formative Assessment. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6(2), 184–196. <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1060>
- Ramsey, W. R., Bellom-Rohrbacher, K., & Saenz, T. (2021). The effects of dialogic reading on the expressive vocabulary of pre-school aged children with moderate to severely impaired expressive language skills. *Child Language Teaching and Therapy*, 37(3), 279–299. <https://doi.org/10.1177/02656590211019449>
- Towson, J. A., Gallagher, P. A., & Bingham, G. E. (2016). Dialogic Reading: Language and Preliteracy Outcomes for Young Children With Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 38(4), 230–246. <https://doi.org/10.1177/1053815116668643>
- Vally, Z. (2012). Dialogic reading and child language growth-combating developmental risk in South Africa. *South African Journal of Psychology*, 42(4), 617–627. <https://doi.org/10.1177/008124631204200415>
- Whalon, K., Delano, M., & Hanline, M. F. (2013). A Rationale and Strategy for Adapting Dialogic Reading for Children With Autism Spectrum Disorder: RECALL. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 57(2), 93–101. <https://doi.org/10.1080/1045988x.2012.672347>
- Widodo, H. P. (2016a). Language Policy in Practice: Reframing the English Language Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector. In R. Kirkpatrick (Ed.), *English Language Education Policy in Asia* (pp. 127–152). Springer. <https://doi.org/10.1080/13488678.1998.10800995>
- Widodo, H. P. (2016b). Language Policy in Practice: Reframing the English Language Curriculum in the Indonesian Secondary Education Sector. In *English Language Education Policy in Asia* (Vol. 11, pp. 127–180).
- Yektiningtyas, W., & Rahayu, B. (2017). Pembelajaran bahasa inggris untuk sekolah dasar melalui cerita rakyat anak papua. *Jurnal Pengabdian Papua*, 1(2), 53–58.